

**PERANAN DAN PENGARUH INDUSTRI TIKAR RAKYAT TERHADAP
PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN
SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA**

Rita Herawaty Br. Bangun¹

¹ Staf Statistika Produksi, BPS Propinsi Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat profil pengrajin anyaman tikar, mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap produksi dan mengetahui pengaruh lama usaha, tingkat pendidikan, status kepemilikan modal terhadap pendapatan pengrajin serta mengetahui pengaruh dan peran industri anyaman tikar terhadap pengembangan wilayah pantai cermin. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus berupa kuisioner dan wawancara dengan pengrajin dengan jumlah sampel sebanyak 10 % dari populasi pengrajin anyaman tikar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil industri tikar rakyat sangat beragam yang dapat mempengaruhi perkembangan industri tikar rakyat. Dari hasil analisis linier berganda, modal berpengaruh signifikan terhadap produksi, namun tenaga kerja tidak berpengaruh nyata. Analisis korelasi chi-square lama usaha dan tingkat pendidikan dengan pendapatan menunjukkan tidak adanya korelasi, namun modal dengan pendapatan terdapat korelasi yang signifikan. Analisis rank-spearman menyatakan hubungan lama usaha dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan, namun modal berpengaruh positif terhadap pendapatan walaupun hubungannya lemah. Peran dan pengaruh industri anyaman tikar terhadap pengembangan wilayah dapat dilihat dari faktor bahan baku yang berasal dari dalam daerah. Selain itu, peningkatan pendapatan masyarakat mengindikasikan bahwa wilayah Kecamatan Pantai Cermin dapat dikatakan sudah berkembang.

Kata Kunci : industri tikar rakyat, pengembangan wilayah

PENDAHULUAN

Pembangunan industri tidak hanya ditujukan kepada industri-industri besar dan sedang tetapi perhatian yang sepadan harus pula diarahkan kepada industri-industri kecil atau kerajinan rumah tangga (*home industry*). Kenyataannya industri rumah tangga masih sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapatan. Industri-industri kecil (kerajinan rumah tangga) terutama

yang ada di daerah pedesaan sering disebut sebagai industri kecil pedesaan yang merupakan bagian dari ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat adalah sektor yang berisikan kegiatan-kegiatan usaha rakyat, sebagai sistem ekonomi yang pelakunya rakyat.

Hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2006 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Skala Usaha Kecil dan Menengah dalam PDRB Masyarakat Kelompok Usaha pada Tahun 2006 Kabupaten Serdang Bedagai

No	Skala Usaha	Kontribusi (juta rupiah)
1	Usaha Mikro & Kecil	206.942 (18,26%)
2	Usaha Menengah	519.832 (45,87%)
3	Usaha Besar	406.599 (35,87%)
	Jumlah	1.133.373 (100%)

Sumber : Data diolah (BPS 2006)

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kontribusi PDRB usaha mikro dan kecil Kabupaten Serdang Bedagai adalah 18,26 %. Kontribusi ini dinilai masih kecil dibandingkan dengan kontribusi PDRB usaha menengah dan usaha besar. Namun, setidaknya usaha mikro dan kecil memberikan kontribusi yang bisa diperhitungkan dalam pengembangan wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Industri tikar rakyat merupakan salah satu sentra *home industry* yang berada di wilayah Kecamatan Pantai Cermin yang cukup berkembang. Hal ini terbukti dari hasil Sensus Ekonomi tahun 2006 yang dilakukan oleh BPS, bahwa 87,27 % industri rumah tangga yang berada di wilayah Kecamatan Pantai Cermin merupakan industri tikar.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu dikaji peranan sebagai penyedia lapangan kerja dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam hubungannya dengan pengembangan wilayah Kecamatan Pantai Cermin. Penelitian ini dilakukan untuk untuk melihat apakah faktor produksi

yaitu modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi industri tikar rakyat. Melihat hubungan antara lama usaha, tingkat pendidikan dan sumber modal terhadap tingkat pendapatan pengusaha industri tikar rakyat serta melihat peran dan pengaruh industri tikar rakyat terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Cermin.

METODE PENELITIAN

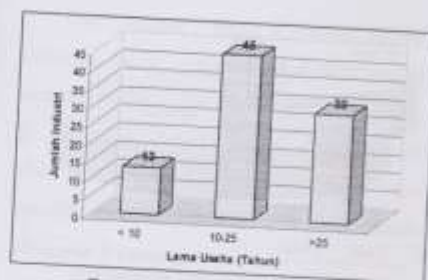
Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2007. Lokasi penelitian adalah desa yang menjadi sentra industri tikar rakyat yaitu desa Ara Payung, Besar II Terjun, Kota Pari, Kuala Lama, Lubuk Saban, Naga Kisar, Pantai Cermin Kanan, Pantai Cermin Kiri dan Sementara. Adapun data yang digunakan adalah data primer (wawancara) dan data sekunder (literatur). Untuk melihat pengaruh faktor produksi (modal dan tenaga kerja) terhadap produksi dilakukan analisis regresi berganda, sedangkan untuk melihat hubungan antara lama usaha, tingkat pendidikan dan sumber modal terhadap

pendapatan pengusaha industri tikar rakyat dilakukan analisis *Chi Square* dan *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lamanya Usaha dan Jumlah Tanggungan

Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa pengrajin memulai usaha ini paling lama pada tahun 1958 (49 tahun yang lalu)



Gambar 1. Lama Usaha

Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa usaha yang dimulai lebih dari 25 tahun yang lalu sebanyak 30 industri, sedangkan pada selang antara 10-25 tahun berdiri sebanyak 45 industri dan industri yang baru dimulai pada 10 tahun terakhir berjumlah 12. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar industri ini sudah didirikan sejak lama. Namun lamanya usaha industri tikar ini tidak bisa dijadikan sebagai parameter dalam keberhasilan pengrajin industri tikar.

dan ada pengrajin yang baru memulai usaha pada tahun 2002 (5 tahun yang lalu). Gambar 1 menunjukkan gambaran lengkap kondisi lamanya waktu usaha industri tikar. Untuk kondisi dan jumlah keluarga pengrajin sangat beragam. Secara lengkap jumlah tanggungan keluarga pengrajin tikar rakyat ditampilkan pada Gambar 2.

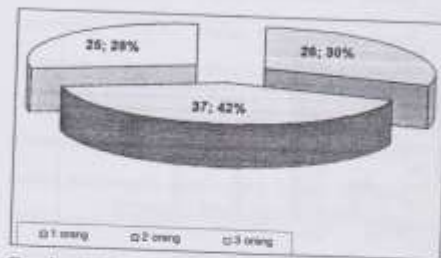


Gambar 2. Jumlah Tanggungan

Dari Gambar 2 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan pengrajin tikar paling banyak mempunyai keluarga dengan jumlah 3-4 orang. Pengrajin yang mempunyai jumlah keluarga besar sebanyak 2 pengrajin dengan jumlah tanggungan 9-10 orang. Kondisi ini bisa dikatakan bahwa sebagian besar pengrajin merupakan keluarga yang sedang sampai keluarga besar.

Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pengrajin Tikar Rakyat

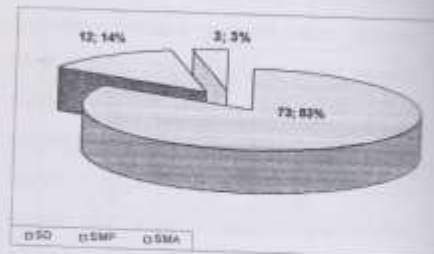
Semua pekerjaan pada industri tikar rakyat hanya dikerjakan oleh 1-3 orang pekerja. Secara umum jumlah pekerja pada industri tikar rakyat di Kecamatan Pantai Cermin ditunjukkan pada Gambar



Gambar 3. Persentase Jumlah Pekerja

Dari Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa jumlah pekerja pada industri-industri tikar di Kecamatan Pantai Cermin sangat beragam. Namun, 42 % terdiri dari 2 pekerja yang sebagian besar adalah suami istri. Industri dengan pekerja 3 orang sebanyak 28 % dan industri dengan pekerja 1 orang sebanyak 30 %. Pengrajin tikar di Kecamatan Pantai Cermin didominasi oleh pengrajin dengan pendidikan sekolah dasar, kemudian diikuti SMP dan yang paling sedikit adalah berpendidikan SMA. Gambar 4 menunjukan persentase pendidikan pengrajin tikar di daerah Kecamatan Pantai Cermin.

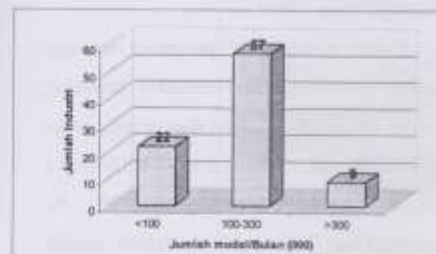
3. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembangunan. Pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Gambar 4 menunjukkan tingkat pendidikan pengrajin.



Gambar 4. Persentase Tingkat Pendidikan

Modal dan Produksi Industri Tikar Rakyat

Sebagian besar modal industri tikar rakyat ini adalah berupa tanah sebagai tempat menanam tanaman purun dan pandan sebagai bahan baku pembuatan tikar rakyat. Modal berupa uang tunai biasanya digunakan untuk proses-proses produksi seperti bahan penolong berupa pembelian zat pewarna (ginju), minyak lampu (minyak tanah), dan alat-alat untuk proses pewarnaan tikar. Banyaknya pengrajin yang menggunakan modal sendiri ditampilkan pada Gambar 5.

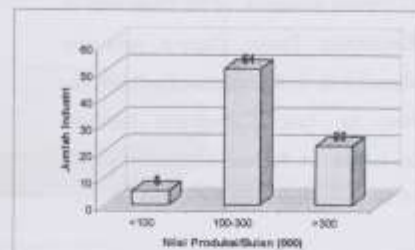


Gambar 5. Modal Pengrajin Industri

Dari Gambar 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengrajin memiliki modal antara 100-300 ribu rupiah yaitu sebanyak 57 pengrajin. Pemilik modal dibawah 100 ribu rupiah sebanyak 22 pengrajin dan pemilik modal lebih dari 300 ribu rupiah sebanyak 9 pengrajin.

Produk tikar dari purun dan pandan hanya menghasilkan 2 produk tikar yaitu tikar yang tidak berwarna dan tikar yang mempunyai motif warna.

Pengrajin tidak membuat diversifikasi produk seperti pembuatan tas, dompet, kerai dan produk-produk yang lain, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Padahal produk dari suatu industri atau usaha merupakan parameter penting dalam keberhasilan suatu usaha. Semakin banyak bentuk produk yang dibuat semakin luas peluang yang didapat dari pengembangan industri atau usaha tersebut. Secara umum pendapatan pengrajin ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Nilai Produksi

Sumber Bahan Baku dan Saluran Distribusi

Bahan baku pembuatan tikar di Kecamatan Pantai Cermin berasal dari tanaman purun dan pandan. Namun, sebagian besar menggunakan tanaman purun. Bahan baku diperoleh dari kebun sendiri dan daerah sendiri. Sebagian besar para pengrajin menanam tanaman ini di belakang rumah atau ditanam bersama (tumpang sari) dengan tanaman padi. Pengrajin masih mengandalkan pasar lokal, namun demikian beberapa produk sudah menembus berbagai daerah luar propinsi seperti Riau, Aceh, Sumatera Barat, dan Bengkulu. Distribusi hasil produksi pengrajin tikar ditunjukkan pada Gambar 7.

Saluran distribusi hasil produk tikar hanya sejauh luar propinsi dan belum sampai pada distribusi ke luar negeri (ekspor). Distribusi hasil produk ini biasanya diambil oleh agen langsung yang datang ke industri tikar rakyat. Dari Gambar 7 dapat dilihat bahwa saluran distribusi lebih

banyak pada pasar lokal (di luar Kecamatan Pantai Cermin) sebanyak 70 %. Distribusi di luar Kecamatan Pantai Cermin sebagian besar dipasarkan di Kecamatan Perbaungan. Distribusi ke luar Kabupaten Serdang Bedagai hanya 24 % dan ke luar propinsi hanya 6 %.

Analisis Regresi Linear Berganda

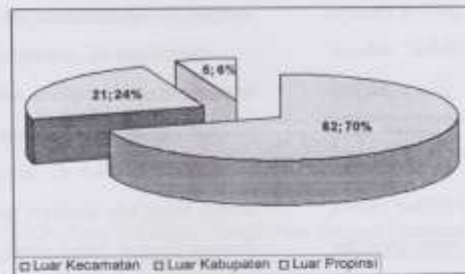
Analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara faktor produksi (modal dan tenaga kerja) dengan produksi pengrajin tikar. Dari hasil pengolahan data penelitian diperoleh $R = 0,972$ yang mempunyai arti bahwa korelasi antara produksi dan variabel faktor produksi (modal dan tenaga kerja) sangat kuat. Sedangkan R -square mempunyai nilai sebesar 0,944 yang berarti bahwa 94,4 % perubahan atau variasi dari produksi dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari faktor produksi (modal dan tenaga kerja).

Untuk melihat pengaruh secara umum antara produksi dan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) digunakan uji F . Annova hasil pengolahan data uji F ditampilkan pada Tabel 2.

Dari hasil annova pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa regresi linear berganda korelasi produksi dan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) berpengaruh secara signifikan ($p > 0,000$) pada selang kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa perubahan faktor produksi akan

mempengaruhi perubahan produksi pengrajin tikar rakyat.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor produksi terhadap produksi (modal terhadap produksi dan tenaga kerja terhadap produksi) digunakan uji t . Dari uji t dengan selang kepercayaan 95 % menunjukkan bahwa hanya faktor modal yang berpengaruh terhadap produksi pengrajin tikar rakyat. Sedangkan faktor produksi tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan produksi pengrajin tikar rakyat. Secara lengkap uji t disajikan pada Tabel 3.



Gambar 7. Saluran Distribusi Pengrajin Tikar

Tabel 2. Annova Regresi Linear Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,271	2	2,135	714,380	0,000*
Residual	0,254	85	0,003		
Total	4,525	87			

* Signifikan

Tabel 3. Uji Signifikasi Masing-Masing Variabel Produksi (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,544	0,138	-	11,210	0,000*
Pekerja (x ₁)	0,031	0,034	0,025	0,913	0,364
Modal (x ₂)	0,784	0,022	0,962	34,995	0,000*

* Signifikan

Dari analisis Tabel 3 dapat digambarkan sebuah model persamaan regresi untuk industri tikar rakyat di Kecamatan Pantai Cermin yaitu :

$$\text{Log } Y = 1,544 + 0,031 \text{ Log } X_1 + 0,784 \text{ Log } X_2$$

Dimana : Y adalah produksi
 X₁ adalah jumlah tenaga kerja
 X₂ adalah modal

Persamaan di atas mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 persen pekerja maka akan menaikkan produksi sebesar 0,031 persen. Namun, jika terjadi penambahan modal sebesar 1 persen akan menaikkan produksi sebesar 0,784 persen. Dari model persamaan ini bisa dilihat bahwa perubahan modal akan meningkatkan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan tenaga kerja.

Analisis Chi-Square Antara Lama Usaha dengan Tingkat Pendapatan

Dari hasil uji chi-square pada Tabel 4 terlihat nilai Asymp.Sig sebesar 0,176 atau probabilitas di atas 0,05 ($p > 0,05$), maka Hipotesis 0 (H_0) di terima yang berarti bahwa tidak ada korelasi antara lama usaha dengan tingkat pendapatan pengrajin pada selang kepercayaan 95 %.

Tabel 4. Hasil Uji *Chi-Square* Lama Usaha dengan Pendapatan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1587,486(a)	1536	0,176
Likelihood Ratio	440,707	1536	1,000
Linear-by-Linear Association	0,219	1	0,640
N of Valid Cases	88		

Analisis Chi-Square Antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pendapatan

Dari hasil uji chi-square pada Tabel 5 terlihat nilai Asymp.Sig sebesar 0,239 atau probabilitas di atas 0,05 ($p > 0,05$), maka Hipotesis 0 (H_0) di terima yang berarti bahwa tidak ada korelasi antara pendidikan dengan tingkat pendapatan pengrajin pada selang kepercayaan 95 %.

Analisis Chi-Square Antara Status Kepemilikan Modal dengan Tingkat Pendapatan

Dari hasil uji *chi-square* pada Table 6 terlihat signifikansinya adalah 0,000 atau probabilitas dibawah 0,05 ($p < 0,05$) maka Hipotesis 0 (H_0) ditolak yang berarti ada

korelasi antara status kepemilikan modal dengan tingkat pendapatan pengrajin pada selang kepercayaan 95 %.

Analisis Rank-Spearman Lama Usaha dengan Pendapatan

Korelasi antara lama usaha dengan pendapatan pengrajin tidak signifikan pada selang kepercayaan 95 %. Nilai signifikasinya adalah 0,604 atau probabilitasnya diatas 0,05 ($p > 0,604$). Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara lama usaha dengan pendapatan pengrajin. Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa korelasi antara lama usaha dengan tingkat pendapatan pengrajin

bernilai negatif. Artinya tidak ada korelasi antara lama usaha dan pendapatan. Nilai korelasi sebesar 0,056 menunjukkan hubungan yang lemah antara lama usaha dengan tingkat pendapatan.

Tabel 5. Hasil Uji *Chi-Square* Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	105,482(a)	96	0,239
Likelihood Ratio	56,879	96	0,999
Linear-by-Linear Association	0,573	1	0,449
N of Valid Cases	88		

Tabel 6. Hasil Uji *Chi-Square* Status Kepemilikan Modal dengan Pendapatan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	88,000	48	0,000
Likelihood Ratio	58,088	48	0,151
Linear-by-Linear Association	1,530	1	0,216
N of Valid Cases	88		

Analisis *Rank-Spearman* Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan

Korelasi antara pendidikan dengan pendapatan pengrajin tidak signifikan pada selang kepercayaan 95 %. Nilai signifikasinya adalah 0,493 atau probabilitasnya diatas 0,05 ($p > 0,493$). Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan pengrajin. Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa korelasi antara pendidikan dengan pendapatan pengrajin

bernilai negatif. Artinya tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dan pendapatan. Nilai korelasi sebesar 0,074 menunjukkan hubungan yang lemah antara tingkat pendidikan dengan pendapatan.

Tabel 7. Analisis *Rank-Spearman* Korelasi Lama Usaha dengan Pendapatan

		Lama usaha	Pendapatan
Lama Usaha	Correlation Coefficient	1,000	-0,056
	Sig. (2-tailed)	.	0,604
	N	88	88
Pendapatan	Correlation Coefficient	-0,056	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,604	.
	N	88	88

Tabel 8. Analisis *Rank-Spearman* Korelasi Pendidikan dengan Pendapatan

		Pendapatan	Pendidikan
Pendapatan	Correlation Coefficient	1,000	-0,074
	Sig. (2-tailed)	.	0,493
	N	88	88
Pendidikan	Correlation Coefficient	-0,074	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,493	.
	N	88	88

Analisis *Rank-Spearman* Status Kepemilikan Modal dengan Pendapatan

Korelasi antara status kepemilikan modal dengan pendapatan pengrajin menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai 0,000 atau probabilitasnya dibawah 0,05 ($p < 0,000$). Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara status kepemilikan modal dengan pendapatan pengrajin. Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa korelasi antara sumber kepemilikan modal dengan pendapatan pengrajin bernilai positif, namun masih memiliki hubungan yang lemah karena nilai korelasi hanya sebesar 0,459.

Pengaruh dan Peranan Industri TIKAR Rakyat Terhadap Pengembangan Wilayah Kecamatan Pantai Cermin

Dari analisis-analisis di atas, dapat ditarik suatu rumusan tentang pengaruh industri tikar rakyat di Kecamatan Pantai Cermin terhadap pengembangan wilayah Kecamatan Pantai Cermin secara khusus dan Kabupaten Serdang Bedagai pada umumnya. Industri rakyat tikar di Kecamatan Pantai Cermin secara umum masih belum menunjukkan suatu perkembangan yang memuaskan.

Tabel 9. Analisis *Rank-Spearman* Korelasi Status Modal dengan Pendapatan

		Pendapatan	Sumber modal
Pendapatan	Correlation Coefficient	1,000	0,459(**)
	Sig. (2-tailed)	.	0,000
	N	88	88
Sumber modal	Correlation Coefficient	0,459(**)	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	.
	N	88	88

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya industri tikar rakyat ini, hal ini sejalan dengan pendapat Hafisah (2004) yaitu :

1. Kurangnya permodalan. Industri tikar masih menggunakan modal sendiri dalam mengembangkan usahanya. Hal ini di rasa sangat sulit karena jumlahnya sangat terbatas.
2. Lemahnya jaringan Usaha dan penetrasi pasar. Pengrajin tikar pada umumnya adalah usaha yang turun-temurun, sehingga bisa dikatakan sebagai unit usaha keluarga. Produk yang dihasilkan sangat terbatas dan kualitasnya kurang kompetitif, sehingga penetrasi pasar menjadi lemah.
3. Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif. Masih terjadi persaingan-persaingan yang tidak sehat antar industri kecil dengan industri besar membuat iklim usaha belum sepenuhnya kondusif. Monopoli industri besar dalam hal teknologi dan pemasaran misalnya akan membuat industri kecil menjadi terpojok.
4. Terbatasnya sarana dan prasarana usaha. Peralatan tradisional menjadi penghambat produktivitas usaha industri tikar ini. Selain itu informasi tentang inovasi teknologi di Kecamatan Pantai Cermin sangat terbatas.
5. Sifat produk yang monoton dan tidak ada diversifikasi. Produk yang dihasilkan sebagian besar hanya tikar. Ada beberapa industri yang sudah membuat produk lain. Industri ini biasanya mempunyai modal yang besar.
6. Terbatasnya akses pasar. Akses pasar hanya terbatas pada karena produk yang kalah bersaing dengan produk dai industri besar.
7. Pergeseran selera konsumen. Selera konsumen mulai bergeser tidak lagi menggunakan produk tikar rakyat yang tradisional tetapi mulai menggunakan produk yang lebih modern seperti ambal, tikar plastik karena gaya dan tuntutan hidup yang sudah berubah.

Walaupun ada beberapa faktor yang menghambat seperti dijelaskan di atas, industri tikar rakyat setidaknya dapat menaikkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Pantai Cermin. Perkembangan industri tikar rakyat dari tahun 2004 sampai tahun 2006 ditunjukkan pada Gambar 8.

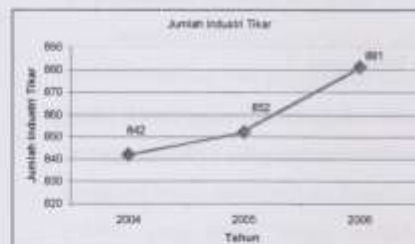
Dari Gambar 8 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah industri tikar rakyat dari tahun 2004-2006. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi pertumbuhan industri yang berpengaruh terhadap pengembangan wilayah. Dengan meningkatnya jumlah industri tikar rakyat tahun 2004-2006 akan meningkatkan jumlah tenaga kerja dibidang industri tikar seperti ditunjukkan pada Gambar 9.

Selain itu, Ada beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan dalam rangka pengembangan wilayah Kecamatan Pantai Cermin, antara lain :

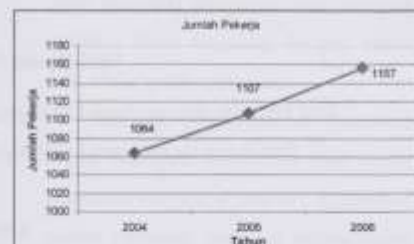
1. Bahan baku dari dalam daerah. Bahan baku yang diperoleh dari daerah sendiri sangatlah menguntungkan. Hal ini bisa mengangkat nama Kecamatan Pantai Cermin. Swasembada bahan baku purun dan pandan dapat menjadi modal utama pengembangan Kecamatan Pantai Cermin melalui industri tikar rakyat.
2. Industri tikar rakyat telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagian besar pengrajin mengaku bahwa industri tikar

yang digeluti sejak lama dapat meningkatkan atau menaikkan pendapatan tiap bulannya. Meningkatnya pendapatan ini merupakan salah satu parameter untuk daerah dikatakan berkembang.

3. Promosi daerah. Promosi daerah yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai melalui situs internet akan membantu meningkatkan promosi industri tikar rakyat di Kecamatan Pantai Cermin.
4. Potensi wisata mendukung perkembangan Industri Tikar. Potensi wisata di Kecamatan Pantai Cermin dapat dijadikan media promosi pasar bagi kerajinan industri tikar rakyat ini.
5. Peranan industri tikar rakyat di Kecamatan Pantai Cermin yang utama adalah meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengangkat nama Kecamatan Pantai Cermin melalui bahan baku yang dipakai dalam usaha tikar yang merupakan bahan baku dari dalam daerah.
6. Aksesibilitas lokasi pengrajin sangat mudah. Sarana fisik berupa jalan beraspal yang baik mencerminkan kemajuan wilayah Kecamatan Pantai Cermin. Dengan aksesibilitas ini, Kecamatan Pantai Cermin menjadi mudah dijangkau.



Gambar 8. Perkembangan Jumlah Industri Tekar Tahun 2004-2006



Gambar 9. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2004-2006

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor produksi yang berperan dalam peningkatan produksi adalah modal, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Korelasi antara lama usaha dan tingkat pendidikan dengan pendapatan pengrajin tidak berpengaruh signifikan, sedangkan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin. Sumber bahan baku dan meningkatnya pendapatan masyarakat menjadi indikator

penting dalam pengembangan wilayah di Kecamatan Pantai Cermin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006. *Kecamatan Pantai Cermin Dalam Angka Tahun 2006*. Serdang Bedagai : Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka Tahun 2006*. Serdang Bedagai : Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai.
- Hafsah, M.J. 2004. *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah*. Infokop No.25 Tahun XX, 2004. Available at: <http://www.jurnalekonomirakyat.com> [29 Oktober 2007].